

BAB II

Kajian Teori

A. Pelatihan Leadership (Kepemimpinan)

LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) secara teoritis mengacu pada teori pelatihan kepemimpinan. Teori mengenai pelatihan kepemimpinan diuraikan dan kemudian digeneralisasi antara keterkaitan LDKS dengan teori pelatihan kepemimpinan tersebut.

1. Pengertian Pelatihan dan Pendidikan

Latihan (*training*) dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci, dan rutin.¹ Pelatihan (*training*) adalah sebuah proses di mana orang mendapatkan kapabilitas untuk membantu pencapaian tujuan-tujuan organisasional.²

Adapun Adrew E. Sikula mengemukakan bahwa pelatihan (*training*) adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi.³ Sedangkan Chris Landauer

¹ Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), h.104

² Robert L. Mathis dan John H. Jackson, *Human Resource Management 'Manajemen Sumber Daya Manusia'*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h.301

³ Anwar Prabu Mangkunegara, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.50

berpendapat bahwa pelatihan adalah sesuatu yang kita harap dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pola pikir setiap manajer.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas bahwa pelatihan merupakan suatu proses perbaikan diri untuk mendapatkan suatu keterampilan maupun keahlian secara terprogram dan sistematis.

Secara umum, pelatihan merupakan pengembangan sumber daya manusia untuk sebuah organisasi atau perusahaan. Adapun dalam penelitian ini, pelatihan yang dimaksud bukan pelatihan dalam perusahaan atau organisasi tertentu, melainkan proses pelatihan dalam membentuk kepribadian peserta didik di lingkungan sekolah.

Dalam lingkungan sekolah pelatihan berlaku sebagai pengembangan keterampilan tertentu peserta didik. Pelatihan juga merupakan sebuah proses pendidikan, karena mempelajari dan melakukan proses perbaikan merupakan bagian dari pendidikan.

Azyumardi Azra dalam bukunya *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, mengomentari bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁵

⁴ Robert L. Mathis, John H. Jackson, *Human Resource Management 'Manajemen Sumber Daya Manusia'*, *ibid.*, h.301

⁵ Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h.54

Van Cleve Morris menyatakan secara ringkas bahwa pendidikan adalah studi filosofis, karena ia pada dasarnya bukan alat sosial semata untuk mengalihkan cara hidup secara menyeluruh kepada setiap generasi, tetapi ia juga menjadi agen (lembaga) yang melayani hati nurani masyarakat dalam perjuangan mencapai hari depan yang lebih baik.⁶

Adapun dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 mengenai sistem pendidikan nasional Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁷

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam menyiapkan generasi muda melalui berbagai kegiatan pengajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu di masa depan.

Sebagai suatu proses penentuan generasi bangsa, pendidikan mempunyai peran penting didalamnya. Sehingga pendidikan tidak dapat dianggap remeh begitu saja, termasuk pendidikan nasional. Secara luas dalam pengertian pendidikan ada 3 hal yang perlu dikaji, yaitu:⁸

- a. Pendidikan tidak dapat dibatasi hanya sebagai *schooling* belaka. Dengan membatasi pendidikan sebagai *schooling*, maka pendidikan terasing dari

⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.3-4.

⁷ <http://lugtyasyonos3ip.staff.fkip.uns.ac.id/files/2011/12/UU-No.-2-th-1989-ttg-sisdiknas.pdf>. diakses pada tanggal 8 Juni 2014

⁸ H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, *ibid*, h.20

kehidupan yang nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung jawabnya dalam pendidikan.

- b. Pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan inteligensi akademik peserta didik.
- c. Pendidikan bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya.

Dengan demikian, pelatihan dalam sekolah merupakan salah satu bagian dari pendidikan sebagaimana yang telah dinyatakan dalam UU Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989. Pelatihan sebagai proses pengembangan keterampilan maupun kepribadian peserta didik menjadi salah satu kegiatan pembelajaran dalam lingkungan lembaga pendidikan.

2. Macam-macam Pendidikan

Pelatihan bagi peserta didik merupakan bagian dari pendidikan. Tentunya pelatihan ini berada pada pendidikan yang berada dalam lingkungan sekolah. pendidikan dibagi menjadi 3 macam, yaitu:⁹

a. Pendidikan Formal

Jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

⁹ <http://fitriacholipah.blogspot.com/2013/12/macam-macam-pendidikan.html>. diakses pada tanggal 12 Juni 2014

b. Pendidikan Non Formal

Jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap pendidikan formal, seperti lembaga kursus.

c. Pendidikan Informal

Jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal biasanya dilaksanakan di lingkungan keluarga atau masyarakat.

Berdasarkan macam-macam pendidikan di atas, maka pelatihan peserta didik dalam penelitian ini merupakan bagian dari pendidikan formal. Hal ini dikarenakan pelatihan dilaksanakan dalam lingkungan lembaga pendidikan formal.

Sebagai bagian dari kegiatan pendidikan formal, pelatihan ini tergolong dalam kegiatan intrakurikuler. Intrakurikuler adalah kegiatan siswa di sekolah atau mahasiswa di kampus yang sesuai atau sejalan dengan komponen kurikulum.¹⁰

¹⁰ <http://kbbi.web.id/intrakurikuler>. diakses pada tanggal 8 Juni 2014

3. Prinsip-prinsip Pelatihan

Prinsip-prinsip dasar pelatihan ada 3, yaitu:¹¹

a. Prinsip Relevansi

Secara umum relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian dengan tuntutan kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan.

b. Prinsip Efektifitas dan Efisiensi

Efektifitas merupakan pencapaian sejumlah target yang telah direncanakan. Sedangkan efisiensi merupakan perbandingan usaha dan hasil yang dilaksanakan dalam sebuah pelatihan.

c. Prinsip Kesenambungan

Pelatihan itu saling berhubungan dengan berbagai tingkat dan jenis program pelatihan.

Prinsip-prinsip pelatihan di atas menjelaskan bahwa dalam melaksanakan pelatihan sedikitnya tiga hal tersebut dapat terlaksana dengan baik, sehingga hasil yang diharapkan dapat lebih maksimal.

4. Pengertian Kepemimpinan

Menurut Hersey dan Blanchard, seperti yang diikuti Tobroni (2005:19), bahwa kepemimpinan adalah proses memengaruhi aktivitas

¹¹ Anwar Prabu Mangkunegara, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, ibid*, h.111-113

seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Gibson menambahkan bahwa kepemimpinan itu memengaruhi, memotivasi, atau kompetensi individu-individu dalam suatu kelompok.¹² Terry & Rue (1985) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seorang pemimpin, memengaruhi orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan tugas yang diinginkan.¹³

Sutrisna merumuskan kepemimpinan sebagai proses memengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.¹⁴ Sedangkan menurut Sagian (dalam bukunya filsafat administratif) menyatakan kepemimpinan merupakan motor atau daya penggerak daripada semua sumber-sumber dan alat-alat tersedia bagi suatu organisasi.¹⁵

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses memengaruhi seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

5. Unsur-unsur dalam Situasi Kepemimpinan

Pentingnya kepemimpinan tentunya mempunyai fungsi daripada kepemimpinan itu sendiri. Kartini Kartono (1986:61) menyebutkan bahwa

¹² Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam 'Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul'*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h.151

¹³ Husaini Usman, *Manajemen 'Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan'*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.280

¹⁴ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h.24

¹⁵ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h.1-2

fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, memberi, atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang lebih baik sehingga akan mampu membawa para pengikutnya kepada tujuan yang telah direncanakan.¹⁶

Gross (1961) mengajukan beberapa fungsi kepemimpinan, yaitu:¹⁷

1. Menentukan tujuan
2. Menjelaskan
3. Melaksanakan
4. Memilih cara yang tepat
5. Memberikan dan mengoordinasikan tugas
6. Memotivasi
7. Menciptakan kesetiaan
8. Mewakili kelompok
9. Merangsang para anggota untuk bekerja

Dengan adanya fungsi kepemimpinan, terdapat unsur-unsur kepemimpinan didalamnya. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam situasi kepemimpinan yaitu:¹⁸

- a. Orang yang dapat memengaruhi orang lain di satu pihak
- b. Orang yang dapat pengaruh di lain pihak

¹⁶ Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, *ibid*, h.67

¹⁷ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, *ibid*, h.66

¹⁸ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, *ibid*, h.1

- c. Adanya maksud-maksud atau tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai
- d. Adanya serangkaian tindakan tertentu untuk memengaruhi dan mencapai tujuan itu

Selain itu terdapat tiga hal yang berhubungan dengan kepemimpinan, yaitu:¹⁹

- a. Adanya pemimpin dan karakteristiknya
- b. Adanya pengikut
- c. Adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi

Dengan demikian, unsur-unsur kepemimpinan setidaknya minimal ada tiga, yaitu adanya pemimpin (orang yang memengaruhi), pengikut (orang yang dipengaruhi/dipimpin), dan adanya tujuan yang akan dicapai dengan berbagai kegiatan yang akan dilakukan.

6. Jenis Kepemimpinan

Kepemimpinan ini ditinjau berdasarkan sumbernya dan ciri karakteristik pemimpin.²⁰ Ditinjau dari sumbernya, kepemimpinan dibagi menjadi dua, yaitu kepemimpinan resmi atau *status leader* (menjadi pemimpin karena secara resmi diangkat sebagai pemimpin) dan

¹⁹ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*, *ibid*, h.24

²⁰ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.211

kepemimpinan tidak resmi atau *emerging leader* (menjadi pemimpin karena bakat dan kemampuan kepemimpinannya).

Sedangkan ditinjau dari sisi karakteristik pemimpin, kepemimpinan dibagi menjadi 3 (Stephen J. Knezevich), yaitu:

a. Kepemimpinan simbolik.

Kepemimpinan simbolik merupakan kepemimpinan dengan ciri karakteristik individu pemimpin tersebut. Misalnya adalah pemimpin karena mempunyai karakter kepemimpinan dalam dirinya itulah yang dimaksud dengan kepemimpinan simbolik.

b. Kepemimpinan formal.

Kepemimpinan formal merupakan kepemimpinan karena posisi, gelar, jabatan, puncak hierarki, kuasa. Artinya kepemimpinan ini adalah kepemimpinan karena posisinya atau jabatannya dalam suatu kelompok.

c. Kepemimpinan fungsional.

Adapun kepemimpinan fungsional disebabkan oleh peranan, fungsi, dan kemanfaatannya bagi kelompok. Dalam hal ini, seseorang dikatakan pemimpin karena fungsinya dalam sebuah kelompok yang memberikan kemanfaatan pada suatu kelompok. Dalam kepemimpinan ini biasanya pemilihannya secara langsung karena pertimbangan fungsinya sebagai pemimpin dalam kelompok.

7. Tipe-tipe Kepemimpinan

Graves di Stanford University memberikan laporan “*Group Processes in Training Administrations*” mengenai 4 tipe kepemimpinan, yaitu:²¹

a. Tipe Autoritarian

Tipe kepemimpinan ini, pemimpin lebih bersifat ingin berkuasa, sama sekali tidak memberi kebebasan kepada anggota kelompok untuk turut ambil bagian dalam memutuskan suatu persoalan.

b. Tipe Laizzes-Faire

Adapun tipe kepemimpinan ini, seorang pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada para anggotanya dalam melaksanakan tugasnya.

Kepemimpinan tipe ini adalah pemimpin serba boleh yang membiarkan saja pengikutnya mengikuti kemauan masing-masing. Apa saja yang diinginkan oleh anggota, diizinkan oleh pemimpin.²²

c. Tipe Demokratis

Tipe demokratis ini, seorang pemimpin selalu mengikutsertakan seluruh anggota kelompoknya dalam mengambil keputusan.

²¹ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, *ibid*, h.7-9

²² Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.229

d. Tipe Pseudo Demokratis

Pseudo demokratis berarti demokratis yang semu. Artinya seorang pemimpin hanya menampakkan sikapnya saja yang demokratis. Pimpinan ini penuh dengan manipulasi sehingga pendapatnya sendiri yang harus disetujui.

8. Orientasi Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan dimaksudkan sebagai suatu cara berperilaku yang khas dan seorang pemimpin terhadap para anggota kelompoknya. Kepemimpinan menurut Halpin (1959) harus dibedakan dengan tingkah laku pemimpin. Tingkah laku pemimpin dapat berorientasi kepada tugas keorganisasian dan kepada hubungan dengan anggota kelompoknya.²³

- a. Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas, yakni kepemimpinan yang lebih menaruh perhatian pada tingkah laku pemimpin yang mengarah pada keorganisasian.
- b. Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada manusia atau hubungan, yakni kepemimpinan yang lebih menaruh perhatian pada tingkah laku pemimpin yang mengarah pada kesejawatan. Dapat diartikan hubungan sosial emosional antara pimpinan dan anggotanya.²⁴

Berdasarkan gaya kepemimpinan di atas, orientasi yang sesuai dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan.

²³ Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, *ibid*, h.68

²⁴ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan*, *ibid*, h.217

Orientasi kepemimpinan ini yang dapat memupuk rasa emosional diantara pemimpin dan anggotanya. Penelitian yang dilaksanakan di lembaga pendidikan ini mengajarkan untuk menjadi orang yang dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik.

9. Tujuan dan Urgensi Pelatihan Kepemimpinan bagi peserta didik.

Untuk menciptakan komunitas berkarakter harus berawal dengan menguatkan institusi yang ada yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pengembangan moral anak-anak muda. Salah satunya adalah menciptakan kelompok kepemimpinan. Inisiatif karakter yang sukses di seluruh komunitas memerlukan kelompok kepemimpinan yang mengoordinasikan usaha dan mendukung implementasi. Kemudian memberikan pelatihan kepemimpinan bagi kelompok tersebut.²⁵

Pelatihan kepemimpinan merupakan usaha atau proses memperbaiki diri untuk membentuk kepribadian seseorang agar dapat menjadi seorang pemimpin. Dalam pendidikan kepemimpinan lebih dikenal pada kepemimpinan kepala sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan dan juga sebuah organisasi besar, sehingga kepemimpinan pendidikan lebih ditekankan kepada kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya.

Menurut Soebagio Atmodiwirio, melalui pendidikan kita menyiapkan tenaga-tenaga yang berkualitas, tenaga yang siap latih, dan siap pakai untuk

²⁵ Thomas Lickona, *Character Matters 'Persoalan Karakter'*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.325-332

memenuhi kebutuhan masyarakat.²⁶ Melalui pendidikan ini dapat menghasilkan generasi yang siap untuk beraksi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan diperlukan dalam hal tersebut.

Sedangkan tujuan kepemimpinan merupakan kerangka ideal atau filosofis yang dapat memberikan pedoman bagi setiap kegiatan pemimpin. Dalam hal ini tujuan kepemimpinan pendidikan yaitu agar setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan pendidikan-pengajaran secara efektif dan efisien.²⁷

Dalam Islam, kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Nabi Muhammad Saw bersabda:²⁸

حدثنا علي بن بحر بن بري، ثنا حاتم بن إسماعيل، ثنا محمد بن عجلان، عن نافع، عن أبي سلمة، عن أبي سعيد الخدري أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "إذا خرج ثلاثة في سفرٍ فليؤمّروا أحدهم". (رواه أبو داود)²⁹

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Bahr bin Bari, telah menceritakan kepada kami Hatim bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ijlan dari Nafi' dari Abu Salamah dari Abu Sa'id al-Khudriy bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, "Apabila tiga orang keluar berpergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin". (HR. Abu Dawud)

²⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h.271

²⁷ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, *ibid*, h.65

²⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, *ibid*, h.269

²⁹ Imam Al-Hafidh Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud Juz Tsani*, (Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyah, 1996), h.241

Berdasarkan hadits tersebut, Rasulullah Saw bahkan menganjurkan memilih pemimpin saat sedang dalam perjalanan. Seorang pemimpin yang baik tentunya harus mempunyai karakter kepemimpinan yang baik, sehingga setiap orang harus mempunyai karakter kepemimpinan walaupun hanya sebatas pengetahuan dasar. Karena setiap orang mempunyai kesempatan untuk dapat menjadi pemimpin walaupun dalam kelompok kecil. Dengan demikian, karakter kepemimpinan menjadi salah satu hal penting untuk dilatih sejak dini, salah satunya yakni melalui LDKS di sekolah.

Dapat disimpulkan berdasarkan beberapa teori pelatihan kepemimpinan bahwa Kepemimpinan mempunyai peran penting dalam kehidupan berorganisasi di masa depan. Pelatihan kepemimpinan bagi peserta didik mempunyai urgensi dan tujuan untuk melatih peserta didik agar siap menjadi kader-kader pemimpin di masyarakat dengan memulai mempertegas diri untuk menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan teman sebayanya.

10. Keterkaitan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) dengan Teori Pelatihan Kepemimpinan.

Dunia pendidikan memperkenalkan pelatihan kepemimpinan peserta didik melalui kegiatan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa). LDKS adalah sebuah bentuk kegiatan yang bertolak ukur kepada peningkatan

sumber daya siswa/siswi peserta untuk mendalami dan memahami tentang konsep-konsep atau dasar-dasar sebuah organisasi.³⁰

LDKS dalam kaitannya dengan teori pelatihan kepemimpinan adalah LDKS merupakan pelatihan bagi peserta didik untuk memahami konsep organisasi. Kepemimpinan merupakan faktor penentu dalam organisasi. Berdasarkan beberapa teori dan pengertian kepemimpinan sebelumnya dijelaskan bahwa kepemimpinan sangat menentukan berjalannya sebuah organisasi.

Dengan demikian, LDKS mempunyai kesesuaian dengan teori pelatihan kepemimpinan dalam hal fungsi kepemimpinan serta urgensi dan tujuannya. Hanya dalam LDKS ini dilaksanakan dalam ruang lingkup yang kecil yakni pendidikan kepemimpinan bagi peserta didik di sekolah.

B. Karakter Peduli Sesama

1. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Dalam istilah karakter, terdapat beberapa istilah lain yang mempunyai persamaan dalam membahas perilaku positif manusia, yaitu moral, etika, dan akhlak. Adapun keempat istilah ini tentunya mempunyai persamaan dan perbedaan di dalamnya.

Kata moral berasal dari bahasa Latin *Moralis –mos, moris* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan, atau berasal dari

³⁰ <http://bajankinginsukses.blogspot.com/2012/02/definisi-dan-pengertian-ldks.html> diakses pada tanggal 1 Juni 2014

kata *mores* yang berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup.³¹

Gazalba menyatakan bahwa moral itu sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Lebih lanjut Sidi Gazalba menjelaskan ada perbedaan antara moral dan etika. Moral bersifat praktik, sedangkan etika bersifat teoritik. Moral membicarakan apa adanya, sedangkan etika membicarakan apa yang seharusnya. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu.³²

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa moral adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang, sedangkan etika adalah ilmu yang menjelaskan mengenai perilaku tersebut.

Sedangkan akhlak, menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yang artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau kesopanan yang diambil dari kata *akhlaqun* jama' dari kata *khuluqun*. Sedangkan menurut istilah, Imam Ghazali mengatakan bahwa "*akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama)*".³³

Akhlak merupakan bagian dari diri manusia. Akhlak adalah sesuatu yang timbul dari dorongan jiwa manusia dan bisa dinilai baik dan buruknya.

³¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.672

³² Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h.512

³³ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), h.4

Akhlak itu datang dengan sadar dan tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Konsepsi ajaran akhlak menurut islam adalah menuju perbuatan amal saleh, yaitu semua perbuatan yang baik dan terpuji, berfaedah dan indah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat yang diridloi Allah Swt.³⁴

Akhlak mempunyai arti sama dengan moral, yaitu tingkah laku atau watak. Namun, akhlak mempunyai arti yang lebih luas daripada moral. Moral merupakan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia karena aturan manusia mengatakan bahwa perbuatan itu baik. Berbeda dengan akhlak yang merupakan tingkah laku manusia karena memang sudah terdapat anjuran dan teori pasti yang menganjurkan untuk berperilaku baik. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan kewajiban bagi manusia yang telah diajarkan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an melalui Nabi Muhammad Saw.

Adapun karakter, Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* (2008:235), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.³⁵

Adapun Hurlock (1974:8) dalam bukunya *Personality Development*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan

³⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), h.116

³⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter 'Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional'*, *ibid*, h.70

melibatkan sebuah pertimbangan nilai.³⁶ Menurut Hurlock, terdapat beberapa komponen-komponen karakter, yaitu aspek kepribadian, standar moral dan ajaran moral, pertimbangan nilai, upaya dan keinginan individu, hati nurani, pola-pola kelompok, serta tingkah laku individu dan kelompok.³⁷

Sedangkan karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sedangkan Hermawan Kertajaya (2010:3) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.³⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas bahwa karakter adalah sikap dan tingkah laku seseorang yang mencerminkan kepribadian positif pada dirinya untuk mengetahui, memahami, dan berperilaku dalam kebaikan.

Dapat disimpulkan antara moral, etika, akhlak, dan karakter mempunyai kesamaan dalam hal mengatur tingkah laku manusia yang bersifat positif. Perbedaannya adalah moral merupakan tingkah laku yang dianggap baik dalam aturan sesama manusia, sedangkan etika merupakan teori yang menjelaskan tingkah laku manusia. Adapun akhlak merupakan

³⁶ Dharma Kesuma, *et.al*, *Pendidikan Karakter 'Kajian Teori dan Praktik di Sekolah'*, *ibid.*, h.24

³⁷ *Ibid.*, h.29

³⁸ Abdul Majid, *et.al*, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, *ibid.*, h.11

tingkah laku yang dimiliki oleh manusia serta teori yang mengatur tingkah laku tersebut sebagai ibadah dan muamalah bagi manusia, sedangkan karakter merupakan ciri khas atau tingkah laku manusia yang mencerminkan kepribadiannya.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya.³⁹

Karakter dapat diartikan sebagai kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang awalnya dimiliki sejak lahir yang merupakan faktor bawaan dari orang tua. Namun, karakter tidak berhenti sampai disini. Ketika anak sudah mulai berinteraksi dengan teman-teman sebayanya di lingkungan sekitar rumah, hal tersebut dapat menjadi faktor pembawa karakter yang ia dapatkan dari hasil bermain dengan teman-temannya.

Begitu pula ketika sudah saatnya anak mulai memasuki sekolah. Sekolah menjadi penentu selanjutnya yang akan membentuk karakter anak. Sekolah harus mampu menyusun program untuk pendidikan akhlak anak. Bukan hanya sekolah yang menjadi penentu, namun teman-temannya yang

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.13

berada di sekolah juga menjadi penentu karakter anak. Banyak hal yang dapat menjadi pengaruh pembentukan karakter anak.

Dasar penentu karakter anak adalah faktor biologis dan lingkungan. Faktor biologis memang dapat menentukan karakter anak, namun yang lebih penting adalah lingkungan keluarga. Bukan hanya lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar rumah yang dapat membentuk karakter anak, namun lingkungan keluarga juga merupakan faktor utama pembentukan karakter anak. Karena waktu anak di lingkungan keluarga lebih banyak daripada lingkungan sekolah dan sekitar rumah. Pengawasan orang tua menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Sehingga karakter bukan hanya sebuah sikap yang tiba-tiba dimiliki anak, namun juga sebuah pendidikan untuk anak agar dapat membentuk sikap dan tingkah laku yang baik.

Adapun pendidikan karakter menurut Lickona (1991) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis.⁴⁰ David Elkind & Freddy Sweet (2004), *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon care ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk

⁴⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.44

membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).⁴¹

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu seseorang membentuk perilaku berdasarkan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter yang paling penting adalah membentuk sikap dan perilaku anak. Dalam membentuk sikap dan perilaku anak merupakan usaha dari semua pihak tanpa terkecuali. Bukan secara terpisah, namun bekerja sama baik orang tua maupun sekolah.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti yaitu sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya.⁴² Pendidikan merupakan upaya mempersiapkan generasi muda untuk mencapai tujuan di masa depan. Pendidikan karakter menjadi upaya setiap pihak untuk mempersiapkan generasi muda yang mempunyai karakter yang baik dan kuat untuk berada dalam arus kehidupan masa depan.

حدثنا عبدان أخبرنا عبد الله أخبرنا يونس عن الزهري أخبرني أبو سلمة بن عبد الرحمن : أن أبا هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء) . (رواه البخاري)⁴³

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, *ibid.*, h.15

⁴² *Ibid.*, h.20

⁴³ Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 2*, (Damaskus: TT, 1422), h.100

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdan, telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhriy telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin ‘Abdad al-Rahman: Sesungguhnya Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Apa-apa yang telah dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, maka ayahnya yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi sebagaimana binatang melahirkan binatang secara sempurna. Apakah kamu melihat kekurangan didalamnya?”. (HR. Bukhari)

Kaitannya dengan karakter, hadits tersebut menjelaskan bahwa anak yang dilahirkan itu dalam keadaan suci, sehingga ia belum dapat menentukan karakter dalam dirinya. Dalam hal inilah orang tua berperan untuk membentuk kepribadian anaknya menjadi baik atau buruk. Pendidikan karakter ini selain faktor biologis juga termasuk lingkungan yang memengaruhinya.

Pendidikan karakter menjadi pendidikan untuk mengubah atau memperbaiki sikap dasar anak yang kurang baik menjadi baik dan yang baik dijaga untuk berada dalam sikap kebajikannya.

Adapun fungsi pendidikan karakter, yaitu:⁴⁴

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

⁴⁴ Mahmud, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.43

Thomas Lickona (1993), menulis bahwa jika kita ingin membuat perubahan permanen pada watak siswa, maka sekolah perlu menerapkan pendekatan komprehensif yang melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku siswa.⁴⁵

Tujuan dan fungsi pendidikan karakter secara luas merupakan membentuk dan membangun perilaku anak untuk bersikap positif dalam setiap hal.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai bersifat psikis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat penting dan strategis dalam kehidupan seseorang.⁴⁶

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu:⁴⁷

a. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

⁴⁵ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h.190

⁴⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.89

⁴⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, *ibid*, h.73-74

b. Pancasila

Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

c. Budaya

Nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

UU Sisdiknas merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Dalam publikasi pusat kurikulum terdapat 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴⁸

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas dapat menjadi tolak ukur penerapan pendidikan karakter di sekolah. Secara umum, karakter mempunyai nilai positif yang tidak terbatas. Namun, ada kemungkinan tidak dapat diterapkan secara keseluruhan, sehingga nilai-nilai karakter dalam

⁴⁸ Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, *ibid*, h.52

pendidikan diterapkan hanya beberapa saja dan tidak keseluruhan. Peserta didik tidak mudah disatukan dalam karakter yang sama karena mempunyai latar belakang berbeda-beda.

4. Urgensi Pendidikan Karakter

Schwartz (2008) menjelaskan urgensi pendidikan karakter, yaitu:⁴⁹

- a. Pendidikan karakter membantu para siswa mencapai sukses baik di sekolah maupun dalam kehidupan.
- b. Pendidikan karakter membantu para siswa siap merespon berbagai tantangan kehidupan.
- c. Pendidikan karakter membantu meningkatkan perilaku prososial dan menurunkan sikap dan perilaku negatif para siswa.
- d. Orang-orang (dalam hal ini warga sekolah) yang berkata bahwa mereka peduli terhadap nilai-nilai, ternyata memang lebih senang bertindak berlandaskan nilai-nilai tersebut.
- e. Pendidikan karakter menjadikan pengajaran berlangsung lebih mudah dan belajar berlangsung lebih efisien.

Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak tahu sopan santun dan

⁴⁹ *Ibid.*, h.16

cenderung tidak peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka.⁵⁰

Globalisasi yang menyebabkan karakter generasi muda Indonesia saat ini semakin menurun, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dilaksanakan secara cepat dan tepat untuk menyelamatkan generasi muda dari arus kehidupan yang membawa mereka pada kesesatan, seperti premanisme di sekolah, hubungan seks di luar pernikahan, dan lainnya. Dalam hal ini pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan saja, namun juga keluarga sebagai tempat pendidikan utama anak.

5. Pengertian Peduli Sesama (Kepedulian Sosial)

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya.⁵¹

Kepedulian sosial berarti sikap memperhatikan atau menghiraukan orang lain (sesama anggota masyarakat). Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri orang lain, tetapi lebih pada membantu

⁵⁰ <http://budayaremaja.blogspot.com/2011/10/perbedaan-remaja-zaman-dahulu-dengan.html>
diakses pada tanggal 24 juni 2014

⁵¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, *ibid* , h.185

menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.⁵²

Kepedulian sosial sama artinya dengan peduli sesama. Kepedulian kepada orang lain untuk ikut membantu permasalahan yang sedang dihadapinya. Tentunya terdapat batasan dalam kepedulian sosial ini. Bantuan yang diberikan harus mendapat persetujuan orang yang akan dibantu. Peduli sesama merupakan sikap positif untuk merasakan kesusahan orang lain dan mempunyai keinginan untuk membantunya.

6. Urgensi Kepedulian Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya harus bergantung pada orang lain. Karena pada dasarnya seseorang selalu membutuhkan orang lain untuk berbagi dan bekerja sama. Dalam hal ini seseorang harus mempunyai rasa kepedulian kepada orang lain untuk dapat berinteraksi. Artinya peduli mengenai kebahagiaan orang lain dan ikut bersyukur atas kebahagiaannya, peduli mengenai kesusahan orang lain dan ikut meringankan bebannya atas izinnya, serta lainnya.

Peduli terhadap sesama merupakan salah satu sikap dalam persaudaraan. Persaudaraan itu bukan hanya secara biologis satu keturunan, namun juga persaudaraan dalam keimanan. Artinya persaudaraan antar muslim. Persaudaraan inilah yang juga menjadi salah satu faktor utama

⁵² <http://pembelpai.blogspot.com/2011/01/bab-iii-kepedulian-sosial.html> diakses pada tanggal 4 Juni 2014

seseorang harus mempunyai karakter kepedulian pada sesamanya. Firman Allah Swt dalam QS. Al-Hujurat (49) : 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : *orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Thabathaba'i menulis bahwa hendaknya kita menyadari bahwa firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara* merupakan ketetapan syariat berkaitan dengan persaudaraan antara orang-orang mukmin dan yang mengakibatkan dampak keagamaan serta hal-hak yang ditetapkan agama.

Ayat di atas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua.⁵³ Persatuan dan kesatuan dalam masyarakat juga harus mempunyai sikap kepedulian terhadap orang lain. Kepedulian merupakan sikap untuk dapat ikut merasakan kebahagiaan dan kesusahan yang dirasakan orang lain. Adanya sikap kepedulian menjadikan kehidupan dalam bermasyarakat lebih baik.

Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw bersabda:

حدثنا مسدد قال: حدثنا يحيى، عن شعبة، عن قتادة، عن أنس رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم، وعن حسين المعلم قال: حدثنا قتادة عن أنس، عن النبي

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.248-249

صلى الله عليه وسلم قال: (لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه). (رواه بخاري)⁵⁴

Telah menceritakan kepada kami Musdad berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas ra. dari Rasulullah Saw, dan dari Husain al-Ma'lum berkata: telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas dari Rasulullah Saw bersabda: "Tidaklah beriman seseorang diantara kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri". (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadits tersebut telah dijelaskan bahwa pentingnya mempunyai rasa peduli kepada sesama. Rasulullah Saw dalam sabdanya menjelaskan bahwa seseorang yang beriman dapat mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa mencintai saudaranya berarti merasakan kebahagiaan dan kesusahan yang dialami orang lain, dan dengan demikian diketahui bahwa penting bagi setiap orang khususnya orang mukmin untuk mempunyai sikap peduli sesama.

Dalam QS. Al-Hujurat:10 menyatakan bahwa sesungguhnya mukmin itu bersaudara. Indonesia sebagai negara multikultural mempunyai ras, suku, dan agama yang berbeda. Jika dalam kemasyarakatan umum, persatuan bukan hanya antar sesama muslim namun juga dengan umat non muslim lainnya. Sehingga sikap kepedulian dalam masyarakat berlaku untuk semua, bukan hanya untuk muslim saja. Sikap kepedulian kepada umat non muslim

⁵⁴ Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *ibid*, h.12

adalah sebagai pemersatu bangsa dalam semboyan bhineka tunggal ika untuk dapat hidup berdampingan dengan damai..

7. Urgensi Pendidikan Karakter Peduli Sesama bagi Peserta Didik

Pendidikan karakter peduli sesama adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seseorang. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan bergantung pada orang lain. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa muslim adalah bersaudara. Sehingga kepedulian kepada sesama harus dimiliki setiap orang.

Implikasi persaudaraan dari QS. Al-Hujurat:10 ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerja sama, dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim.⁵⁵ Namun, karena masyarakat Indonesia mempunyai latar belakang ras, suku, dan agama yang berbeda-beda untuk menciptakan sebuah keharmonisan dalam masyarakat, setiap orang harus saling menghargai. Dengan demikian, kepedulian sesama bukan hanya berlaku untuk sesama umat muslim, namun juga untuk umat non muslim.

Dalam kehidupan bermasyarakat, karakter pada anak yang baik perlu diberikan dan diterapkan dalam sekolah. Salah satunya adalah karakter kepedulian sosial. Urgensi karakter peduli sesama ini yang telah dijelaskan sebelumnya, menjadi penting pula bagi peserta didik. Karena membentuk kepribadian anak yang baik harus dimulai sejak dini. Dengan demikian,

⁵⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.416

pendidikan karakter peduli sesama harus dilatih dan diterapkan sejak awal agar anak dapat bertindak dan berlaku dengan baik dalam masyarakat.

C. Peranan Pelatihan Kepemimpinan dalam Pendidikan Karakter Peduli Sesama

Pelatihan kepemimpinan di sekolah atau LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) didalamnya memuat berbagai kegiatan yang melatih peserta didik selain menjadi seorang pemimpin juga sikap-sikap atau karakter-karakter yang diperlukan oleh seorang pemimpin. Biasanya kegiatan yang dilaksanakan adalah saling bekerjasama dalam sebuah kelompok. Bekerja dalam kelompok haruslah mempunyai sifat kepercayaan pada orang lain. Sehingga kegiatan kelompok dapat berjalan dengan baik.

Selain saling bekerjasama, peserta didik diajarkan untuk saling menghargai orang lain. Dalam kelompok peserta didik harus dapat menyingkirkan keegoan masing-masing. Misal dalam hal mengemukakan pendapat, setiap orang harus menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain terlepas pendapat tersebut digunakan atau tidak, tentunya tidak boleh memaksakan pendapat pribadi.

Kegiatan lainnya yang biasanya dalam pelatihan kepemimpinan (LDKS) adalah mentor teman sebaya. Menjadi mentor bagi teman sebaya dapat memberikan peluang kepada siswa untuk melatih etika dan kepemimpinan. Ketika siswa mempelajari materi baru, guru bisa mendorong mereka untuk mengajarkan apa yang mereka dapatkan kepada orang lain. Mengajar teman

menjernihkan detail yang sebelumnya tidak dipertimbangkan. Menjadi mentor bagi teman memberikan peluang kepada setiap orang untuk terus mengembangkan kecakapan sambil mengasah kepemimpinan dan memupuk rasa percaya diri.⁵⁶

Berdasarkan hal-hal tersebut, pelatihan kepemimpinan atau LDKS menjadi kebutuhan utama bagi lembaga pendidikan formal (sekolah) untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinannya juga karakter-karakter lain yang termuat didalamnya. Sehingga LDKS menjadi suatu kepentingan dalam kurikulum sekolah sebagai kegiatan intrakurikuler.

⁵⁶ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, *ibid*, h.191